

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, metode penelitian yang tepat untuk dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010, hal. 4) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010, hal. 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Pendekatan fenomenologis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk memeriksa secara rinci fenomena sosial yang terjadi secara nyata dan apa adanya Dimiyati (dalam Sowiyah, 2006, hal. 86). Menurut Moleong (2010, hal. 17) Dalam pandangan fenomenologis peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penggunaan metode fenomenologis dimaksudkan untuk dapat mendeskripsikan gejala atau fenomena yang nampak sebagaimana adanya dari objek penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan persepsi orang tua mengenai kekerasan seksual terhadap anak usia dini berdasarkan pemberitaan di media massa.

#### **B. Desain Penelitian**

Dengan kajian penelitian yang akan dilakukan, studi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yakni studi fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti

bebas untuk menganalisis data yang diperoleh (Noor, 2011, hal. 36). Sedangkan menurut Kuswarno, (2008, hlm.21) mengungkapkan bahwa: “Fenomenologi tidak

berusaha mencari pendapat benar dan salah, tetapi untuk mereduksi kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak di hadapannya”

Sejalan dengan hal tersebut Creswell (dalam Noor, 2011, hal. 36) mengungkapkan bahwa; pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin memahami persepsi orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini tanpa khawatir adanya intervensi atau pengaruh dari hal apapun dan hanya fokus pada sudut pandang subjek saja.

### **C. Lokasi dan Subjek Penelitian**

#### **Lokasi**

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Pasirkoja RT 06/ RW 03 Kelurahan Sukahaji, Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung. Pemilihan lokasi ini bertempat dikawasan rumah tinggal peneliti dan lokasi kawasan ini merupakan salah satu RT terpadat di Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.

#### **Subjek**

Penelitian ini mengambil subjek tiga orang tua yang memiliki anak berusia 0-5 tahun yang berada dilokasi tersebut. Pemilihan subjek ini dilakukan tanpa adanya unsur paksaan namun atas dasar kesedian subjek untuk menjadi informan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Sukmadinata (2012, hlm. 217) yang menyebutkan bahwa “keterbukaan responden untuk memberikan jawaban atau respon secara objektif sangat ditentukan oleh hubungan baik yang tercipta antara pewawancara dengan responden”.

Dalam penelitian ini ada jaminan kerahasiaan bagi partisipan (Creswell, 2015). Sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti memberikan nama samaran pada subjek yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk menjamin kerahasiaan yang merupakan hak subjek.

#### **D. Penjelasan Istilah**

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap penelitian yang akan dilakukan dan juga untuk memperjelas penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Persepsi

Persepsi yang dimaksud disini adalah pandangan orang tua serta sikap yang dilakukan oleh orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini.

2. Orang tua

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak berusia 0-5 tahun.

3. Kekerasan Seksual

Menurut Finkelhor menyatakan bahwa kekerasan seksual pada anak adalah segala bentuk kejahatan atau pelanggaran seksual yang dilakukan pada anak sampai usia tujuh belas tahun, baik pelaku adalah orang dewasa, anak-anak, maupun remaja (Paramastri dkk. 2010). Sejalan dengan hal tersebut kekerasan seksual pada anak bisa berupa pemaksaan, ancaman atau keterperdayaan seorang anak dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual tersebut meliputi melihat, meraba, penetrasi (tekanan), pencabulan dan pemerkosaan (Paramastri dkk. 2010).

Sedangkan menurut Kembaren (2015) jenis-jenis kekerasan seksual terhadap anak meliputi hubungan seksual, incest, perkosaan, sodomi, eksploitasi seksual dalam prostitusi atau pornografi. Adapun kekerasan seksual yang sangat rendah yaitu pelecehan seksual yang meliputi; main

mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, cubitan, colesan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman (Irfan, 2001).

#### **E. Instrumen Penelitian**

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik” (Bogdan dan Taylor dalam Suwandi dan Basrowi, 2008, hlm. 22).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Sejalan dengan hal tersebut Moleong (2007: 132), mengungkapkan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif manusia adalah instrumen utama karena ia menjadi segala bagi keseluruhan proses penelitian, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, analisis penafsiran dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya”.

Jadi selama proses penelitian ini peneliti akan lebih banyak melakukan komunikasi dengan subjek penelitian, karena peneliti disini merupakan kunci penelitian yang dapat meneliti dan mengeksplorasi banyak informasi dari subjek dilapangan sehingga memungkinkan untuk menyesuaikan diri pada kondisi-kondisi dilapangan.

Berdasarkan hal tersebut diharapkan agar peneliti dapat lebih memahami subjek dalam menggali informasi pada saat proses penelitian. Sejalan dengan hal tersebut pula peneliti mengambil subjek yang pertama adalah orang yang terdekat dengan subjek yaitu tetangga peneliti, agar lebih mudah dan lebih terbuka.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell (2015, hlm. 420) dikelompokkan menjadi 3 dasar tipe informasi, yaitu sebagai berikut: “Observasi, wawancara, dan dokumentasi”.

### 1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai kondisi lokasi informan.

Berdasarkan hal tersebut maka, berikut lembar observasi yang akan ditanyakan.

**Tabel 3.1 Pedoman Observasi Kepada Subjek (Orang Tua)**

<b>ASPEK</b>	<b>HASIL</b>
1. Keadaan rumah informan a. Rumah b. Dinding c. Lantai d. Kusen e. Atap	Orang tua/sendiri/kontrakan Bata/gedhek/tembok Keramik/tegel/plester/tanah Cor/kayu/bambu Asbes/genting/rumbia
2. Jumlah anggota keluarga a. Suami b. Anak c. Kakek/nenek d. Saudara yang lain	Ada/tidak Laki-laki/perempuan Ada/tidak Ada/tidak

3. Kondisi lingkungan tempat tinggal	
a. Keamanan di lingkungan terasa aman	Ya/tidak
b. Lingkungan tetangga bersikap individual	Ya/tidak
c. Lingkungan tetangga bersikap ramah	Ya/tidak
d. Lingkungan padat rumah	Ya/tidak
e. Lingkungan kumuh	Ya/tidak
f. Lingkungan banyak terjadi kejahatan	Ya/tidak
g. Lingkungan ada kasus kejahatan seksual pada anak	Ya/tidak

## 2. Wawancara

Wawancara sendiri dapat didefinisikan sebagai “teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual” (Sukmadinata, 2011, hlm 216).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur menurut Sarosa (2012) adalah gabungan antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dengan wawancara semi terstruktur ini peneliti sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan yang akan dilakukan pada saat wawancara, akan tetapi topik dan daftar pertanyaan tersebut hanya dilakukan sebagai awal untuk memulai wawancara.

Mengingat penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur maka peneliti sudah menyiapkan panduan pedoman wawancara. Pedoman ini hanya digunakan sebagai acuan saja yang dalam prakteknya dilapangan ini bisa berubah sesuai dengan jawaban subjek. Berikut panduan pendoman wawancara tersebut:

**Tabel 3.2 Wawancara Kepada Subjek (Orang Tua)**

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Bagaimana pandangan ibu terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini?	

2.	Bagaimana pendapat ibu tentang pergaulan anak di lingkungan (rumah dan sekolah)?	
3.	Bagaimana pandangan ibu mengenai fenomena kekerasan seksual pada anak usia dini?	
4.	Bagaimana pendapat ibu ketika anak kita menjadi salah satu korban kekerasan seksual dan apa hukuman yang pantas bagi pelaku kekerasan seksual?	
5.	Bagaimana pendapat ibu mengenai cara pencegahan agar tidak terjadi kekerasan seksual?	

Wawancara yang dilakukan masing-masing sebanyak dua kali jadi dalam penelitian ini kalau kita jumlahkan sebanyak enam kali. Dari bulan Juni- Agustus dalam wawancara ini peneliti sudah mempersiapkan alat untuk merekam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Blaikie (dalam Sarosa, 2012, hlm. 51) salah satu persiapan selama berlangsungnya proses wawancara, peneliti harus menggunakan alat bantu perekam untuk merekam seluruh pembicaraan dengan tujuan untuk menghindari tidak tercatatnya hal-hal penting yang disampaikan oleh responden. Dikarenakan ingatan manusia terbatas. Hasil wawancara yang telah di rekam selanjutnya dibuat dalam bentuk transkrip wawancara.

Transkrip wawancara menjadi salah satu bagian dalam proses wawancara, hal ini dikarenakan dengan transkrip yang telah dibuat maka peneliti dapat menulis seluruh hasil wawancara yang berada di alat perekam. Melalui transkrip ini juga dapat membantu dan memudahkan peneliti untuk menganalisis wawancara yang memiliki makna didalamnya. Adapun bentuk transkrip wawancara yang dibuat adalah sebagai berikut:

### **Tabel 3.3 Transkrip Wawancara**

Ani Kartini Sumarni, 2014

*PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI DAN PENCEGAHANNYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



<b>Transkrip Wawancara 1 Subjek 1</b>	
Nama	: Rini Aminarti ( nama samara )
Usia	: 22 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SMA
Tanggal Wawancara	: 21 Juni 2016
Peneliti/Subjek	Pertanyaan/Jawaban
P	Assalamu'alaikum, maaf mengganggu. Saya ingin bertanya mengenai tentang kekerasan seksual terhadap anak usia dini, apakah ibu berkenan?
R	Boleh, silahkan !
P	Begini ya bu, bagaimana pendapat ibu tentang kekerasan seksual pada anak usia dini?
R	Menurut saya kekerasan seksual itu suatu perbuatan yang sangat merugikan yah, soalnya bisa membuat anaknya jadi trauma! Jadi tidak mau keluar rumah dan traumanya seumur hidup

### **G. Analisis Data**

Penelitian kualitatif tidak bisa hanya berpatokan pada variable penelitiannya saja, akan tetapi bersifat holistik. Hal ini sejalan dengan ungkapan Sugiono (2006, hlm. 233) yang mengungkapkan bahwa: “Dalam pandangan penelitian kualitatif gejala dari suatu obyek itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor) dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Kalau kita perhatikan hal ini pun sejalan dengan model induktif yang diungkapkan oleh Patilima (2011, hlm. 92)

Ani Kartini Sumarni, 2014

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI DAN PENCEGAHANNYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa “sebuah teori dapat muncul selama pengumpulan data dan tahap analisis data dan tahap analisis data yang kemudian digunakan dalam proses penelitian, sebagai dasar perbandingan dengan teori lain”.

Analisis data kualitatif dalam penelitian fenomenologi ini yaitu menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) atau biasa dikenal dengan istilah Analisis Fenomenologis Interpretative (AFI). IPA menurut dan Osborn (2009, hlm. 97-99) bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan, juga berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seseorang individu tentang obyek atau peristiwa.

Proses analisis data menurut Smith (2009, hlm. 79-107) terbagi menjadi tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *initial noting*; 3) *developing emergent themes*; 4) *searching for connection across emergent themes*; 5) *moving to the next case*; 6) *looking for patterns across cases*. Langkah-langkah tersebut akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

#### 1) *Reading and re-reading*

Bentuk kegiatan tahap ini yaitu membaca kembali, sehingga peneliti menenggelamkan diri dalam data yang original. Dengan menuliskan transkrip interviu dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Sejalan dengan pendapat Smith (2009) dan Hajaroh (2010) mengungkapkan bahwa: “Rekaman audio yang digunakan oleh peneliti dipandang lebih membantu pendengaran peneliti dari pada transkrip dalam

bentuk tulisan. Imaginasi kata-kata dari partisipan ketika dibaca dan dibaca kembali oleh peneliti dari transkrip akan membantu analisis yang lebih komplit”

## 2) *Initial noting*

Tahap ini menguji isi/konten dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan partisipan dalam level eksploratori. Analisis ini menjaga kelangsungan pemikiran yang terbuka (*open mind*) dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip (Smith, 2009). Pada Analisis ini hampir sama dengan analisis tekstual bebas. Di sini tidak ada aturan apakah dikomentari atau tanpa persyaratan seperti membagi teks kedalam unit-unit makna dan memberikan komentar-komentar pada masing-masing unit (Hajaroh, 2010). Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Langkah ini dilakukan peneliti dengan cara memulai dari membaca transkrip kemudian mencari teks-teks yang bermakna, penting, atau menarik.

**Tabel 3.4 Transkrip Wawancara Fenomenologi**

<b>Peneliti/ Subjek</b>	<b>Pertanyaan/Jawaban</b>
P	Bagaimana pandangan ibu mengenai fenomena kekerasan seksual pada anak usia dini?
R	Sangat miris yah, apalagi korbannya itu anak usia dini seperti yang saya liat di TV anak dua tahun setengah meninggal dunia karena kasus kekerasan seksual (pedofil), jadi kita sebagai ibunya harus lebih mengawasi anak-anak kita, kalau bukan kita yang menjaganya siapa lagi, jangan sampai ada kejadian seperti ini lagi.

### 3) *Developing emergent themes*

Menurut Smith (2009; Hajaroh, 2010) tahap ini merupakan tahap mengembangkan kemunculan tema-tema. Transkrip dibaca berulang kali, kemudian sebelah kiri digunakan untuk melampirkan keterangan terhadap apa yang menarik atau bermakna mengenai apa yang dikatakan oleh subjek.

**Tabel 3.5 Pengodean Subjek**

<b>Peneliti/Subjek</b>	<b>Pertanyaan/Jawaban</b>	<b>Pengodean Subjek</b>
P	Bagaimanakah cara pencegahannya?	
R	Menurut saya cara pencegahannya diawasi lebih ketat lagi dari pergaulannya terutama lingkungan sekitar contohnya saya membatasi anak menonton televisi dan mengawasi soalnya sekarang banyak tontonan yang gak harus dilihat oleh anak-anak.	Membatasi Anak

### 4) *Searching for connection across emergent themes*

Tahap ini merupakan tahap untuk mencari hubungan antara tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat sub kategori tema pada transkrip kemudian telah diurutkan secara kronologis (Smith, 2009; Hajaroh, 2010). Hubungan antar tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk tabel atau mapping/pemetaan dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain.

**Tabel 3.6 Tema-tema yang Muncul**

NO	KODING
1	• Pendampingan
2	• Pemerksosaan
3	• Pencabulan
4	• Sentuhan dibagian tubuh tertentu
5	• Makanan
6	• Uang
7	• Mainan
8	• Permainan PS
9	• HP Android
10	• Televisi
11	• Memperhatikan
12	• Melarang
13	• Banyak situs terlarang
14	• Meruksak penglihatan
15	• Anak mudah dirayu
16	• Anak mudah akrab
17	• Anak mudah disuruh
18	• Anak mudah diancam
19	• Anak belum memahami hal-hal yang penting
20	• Mengawasi
21	• Melindungi
22	• Mengarahkan
23	• Penegak hukum harus sigap tanggap
24	• Mengungkap kejahatan sampai akar
25	• Hukuman yang tegas
26	• Memberi kenyamanan pada orang tua korban
27	• Tidak ada lagi kasus demikian
28	• Bisa hidup tenang

5) *Moving to the next case*

Tahap 1-4 dilakukan pada setiap satu kasus/partisipan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh (Smith, 2009) bahwa jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini

dilakukan pada semua transkrip partisipan dengan cara mengulang kasus yang sama (Hajaroh, 2010).

**Tabel 3.7**  
**Perbandingan Analisis Kasus**

Subjek	Pertanyaan/Jawaban	Koding
R (Subjek I)	Hukuman bagi pelaku lebih baik dihukum mati daripada dikebiri karena ngabisin uang negara..	• Hukum
L (Subjek II)	Menurut saya naudzubillahi mindzalik kalau sampai terjadi. Saya akan berlanjut keranah hukum, saya akan laporkan ke komnas HAM dan untuk si pelakunya sendiri hukumannya harus seberat mungkin, karena menurut saya hukum yang berlaku tidak membuat efek jera terhadap si pelaku, sempat saya dengar yang hukum kebiri itu, menurut saya itu belum memberi efek jera, bisa saja sipelaku melakukan kekerasan yang lainnya, mungkin apabila orangnya insyaf ya bersyukurlah tetapi jika sebaliknya euh euh si pelaku. Kalau dihukum mati? Kalau bisa yang lebih baik dihukum mati.	• Hukum
E (Subjek III)	Saya pasti sedih kalau misalkan anak kita yang jadi korban. Sedih, terpukul, memikirkan kondisi anak kita terutama psikologinya terus masa depannya mungkin anak kita akan lebih tertutup. Hukuman yang pantas bagi pelaku pantasnya hukuman mati.	• Hukum

6) *Looking for patterns across cases*

Tahap ini merupakan tahap ke enam dalam analisis ini yaitu mencari pola-pola yang muncul antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema (Smith, 2009; Hajaroh, 2010).

**Tabel 3.8 Tema-tema yang Muncul**

NO.	TEMA	SUB TEMA	KODING
1.	Pandangan orang tua terhadap faktor-faktor kekerasan seksual	A. Berdasarkan usia anak (anak berusia 0-5 tahun/ BALITA)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak mudah dirayu</li> <li>• Anak mudah akrab</li> <li>• Anak mudah disuruh</li> <li>• Anak mudah diancam</li> <li>• Anak belum memahami hal-hal yang penting</li> </ul>
		B. Berdasarkan Sosial (lingkungan pergaulan anak baik di rumah atau diluar)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendampingan</li> </ul>
		C. Berdasarkan Teknologi (Penyebab utama dan dampak negatifnya) Serta peran orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• HP Android</li> <li>• Televisi</li> <li>• Banyak situs terlarang</li> <li>• Meruksak penglihatan</li> <li>• Memperhatikan</li> <li>• Melarang</li> </ul>
2.	Pemahaman Orang Tua	A. Kekerasan Seksual Pandangan orang tua tentang kekerasan seksual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerkosaan</li> <li>• Pencabulan</li> <li>• Sentuhan dibagian tubuh tertentu</li> </ul>
		B. Pencegahan  Peran orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengawasi</li> <li>• Melindungi</li> <li>• Mengarahkan</li> </ul>

		Peran pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penegak hukum harus sigap tanggap</li> <li>• Mengungkap kejahatan sampai akar</li> <li>• Hukuman yang tegas</li> <li>• Memberi kenyamanan pada orang tua korban</li> </ul>
		Harapan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada lagi kasus demikian</li> <li>• Bisa hidup tenang</li> </ul>

## H. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan suatu cara untuk menunjukkan sejauh mana hasil dari sebuah pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur (Sukamadinata, 2011, hlm. 228). Sedangkan reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran (Sukmadinata, 2011, hlm. 229). Ada banyak strategi validasi dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif namun peneliti menggunakan dua strategi yakni menggunakan membercheck data dan reflektivitas.

### 1. Member Checks

Membercheck adalah “proses pengamatan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data” (Sugiono, 2011, hlm. 276). Pelaksanaannya dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah pendapat suatu temuan, ataupun kesimpulan. Peneliti datang kembali kepada subjek dan melaporkan hasil temuan atau kesimpulan-kesimpulan yang didapatkan dari peneliti. Hal ini dilakukan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan membercheck.

### 2. Reflektivitas

Penelitian kualitatif bersifat reflektif. Reflektivitas merupakan pengkajian yang cermat dan hati-hati terhadap seluruh proses penelitian. “Data yang



ditemukan dianalisis secara cermat dan teliti, disusun, dikategorikan secara sistematis, dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman, kerangka berfikir dan persepsi peneliti tanpa prasangka dan kecenderungan tertentu” (Sukmadinata, 2011, hlm.105). Hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan, latar belakang budaya, maupun pengalaman peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus memiliki perspektif yang beragam.

Di bawah ini selanjutnya peneliti akan mengungkapkan bagaimana reflektivitas itu pada saat proses penelitian:

#### **a. Subjektivitas dan Objektivitas Peneliti**

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi ini sebenarnya masih sangat awam dalam pemahaman peneliti. sehingga masih banyak sekali ketidaktahuan dan kekurangan pemahaman peneliti dalam melakukan proses penelitian fenomenologi. Namun karena fokus kajian peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, maka peneliti harus berusaha keras untuk mempelajari dan memahami penelitian fenomenologi guna memberikan gambaran secara utuh bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan prosedur penelitian dengan sebagaimana mestinya yaitu dengan menyertakan surat izin penelitian dan surat kesediaan menjadi subjek penelitian. Peneliti tidak memberikan arahan langsung kepada subjek untuk memberikan jawaban-jawaban tertentu pada saat penelitian, hal ini dilakukan karena jika peneliti memberikan arahan sebelumnya kepada subjek dikhawatirkan dapat mempengaruhi keobjektifan pada saat proses analisis data.

#### **b. Pandangan Peneliti tentang Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual dimasyarakat sudah sangat akut. Tapi para orang tua tidak atau belum mengetahui hal-hal atau kategori yang termasuk kedalam kekerasan seksual pada anak. Seperti; anak di raba-raba punggung atau pahanya oleh orang yang dikenal dekat seperti tetangga. Dan lebih ekstrim dari itu ketika melihat pemberitaan korban yang sudah diperkosa kemudian dibunuh bahkan pelakunya adalah orang terdekat dengan korban (orang tua, kerabat, atau tetangga).

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk selalu berusaha menjaga agar subjek memberikan penjelasan terhadap apa yang dipahaminya tanpa adanya intervensi dari peneliti.

### **c. Memposisikan Diri Sebagai Subjek**

Setelah melakukan wawancara peneliti membuat transkrip wawancara. Pada saat menulis transkrip wawancara tersebut, peneliti banyak merenung dan memposisikan diri sebagai subjek yang memiliki pemahaman terbatas mengenai kekerasan seksual pada anak usia dini.

### **d. Isu Etik Dalam Penelitian**

Dalam penelitian ini, diperlukan adanya etika penelitian agar penelitian yang dilakukan tidak menjurus kepada hal-hal yang mungkin dapat merugikan pihak terkait yang akan diteliti. Hal itu sejalan dengan Moleong (2008, hlm.134) “peneliti tetap berpegang teguh pada latar belakang, norma, adat, kebiasaan dan kebudayaan sendiri dalam menghadapi situasi dan konteks latar penelitiannya”.

Adapun etika penelitian yang akan peneliti lakukan pada saat proses penelitian yaitu dengan memberitahukan secara jujur maksud dan tujuan peneliti kepada subjek yang akan diteliti dan sekaligus melakukan pemberian izin kepada subjek tersebut. Setelah pemberian izin disetujui, pada proses penelitian ini peneliti harus menghargai, menghormati, dan mematuhi semua peraturan yang berlaku di masyarakat tempat penelitian ini dilakukan. Hal terakhir yang harus peneliti lakukan pada saat proses penelitian ini yaitu menuliskan hasil wawancara

yang didapatkan dari subjek secara jujur dan benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi pada saat proses wawancara.